



## Analisis Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) pada Pembelajaran PKn Kelas XI SMA Negeri 11 Samarinda

Dita Pramesti Irawan<sup>1</sup>, Warman<sup>2</sup>, Jamil<sup>3</sup>, Asnar<sup>4</sup>, Marwiah<sup>5</sup>, Endang Herlihah<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

[ditap498@gmail.com](mailto:ditap498@gmail.com), [warman@fkip.unmul.ac.id](mailto:warman@fkip.unmul.ac.id), [jamil@fkip.unmul.ac.id](mailto:jamil@fkip.unmul.ac.id),  
[asnar@gmail.com](mailto:asnar@gmail.com), [marwiahjohansyah@gmail.com](mailto:marwiahjohansyah@gmail.com), [endangherlihah@fkip.unmul.ac.id](mailto:endangherlihah@fkip.unmul.ac.id)

Alamat: Jl. Banggeris No.67, Sungai Kunjang, Kota Samarinda

Korespondensi penulis: [ditap498@gmail.com](mailto:ditap498@gmail.com)

**Abstract.** *This research is based on the ability to collaborate which is an ability that students must have. Collaboration skills, what teachers must do to improve collaboration skills is to apply various learning models that adapt to students' needs. The Group Investigation type learning model is a learning model that focuses on students' collaboration abilities. The success of a learning process can be measured by the success of students in participating in the learning process. This research aims to explore the application of the group investigation model in an educational context and measure its impact in improving the collaboration abilities or skills of class XI students at SMA Negeri 11 Samarinda. The object of this research is all students in class XI C of SMA Negeri 11 Samarinda, totaling 36 students. This research is a qualitative descriptive type of research. The research method used in this research is a qualitative research method with a system of field observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research is analysis. The concept of group investigation learning is learning that emphasizes students gaining knowledge through learning experiences. The group investigation type learning model has six stages, namely selecting topics, planning collaboration, implementing plans, analysis and synthesis, presenting work results, and evaluation. The collaboration ability of students in class And the results of interviews with students show that students have good collaboration or cooperation skills in completing the topic/material given. The advantage of the Group Investigation type Cooperative Learning learning model in class can improve students' ability to collaborate or work together and students can learn to solve problems that arise during the learning process. The weakness of the Group Investigation type Cooperative Learning learning model in class XI SMA Negeri 11 Samarinda namely, the material presented will be less because the learning time is short, the teacher will have difficulty giving individual grades, and the class atmosphere will be noisy due to discussions.*

**Keywords:** *Group Investigation, Collaboration Capabilities*

**Abstrak.** Penelitian ini di dasari oleh kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Keterampilan bekerjasama (Collaboration), adapun hal yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan bekerjasama ialah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran tipe *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang memusatkan pada kemampuan kolaborasi peserta didik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor penerapan model investigasi kelompok di dalam konteks pendidikan dan mengukur dampaknya dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Samarinda. Adapun objek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda yang berjumlah 36 orang peserta didik. Penelitian ini adalah jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif dengan sistem observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis. Konsep pembelajaran *group investigation* merupakan merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk memperoleh pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman belajar. Model pembelajaran tipe *group investigation* memiliki enam tahapan, yaitu menyeleksi topik, merencanakan kerja sama, pelaksanaan rencana, analisis dan sintesis, penyajian hasil kerja, dan evaluasi. Kemampuan kolaborasi peserta didik kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Group Investigation melalui materi kolaborasi budaya memiliki nilai rata-rata sangat baik pada hasil observasi peneliti. Dan memiliki hasil wawancara dengan peserta didik bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan kolaborasi atau kerja sama yang baik dalam menyelesaikan topik/materi yang diberikan. Kelebihan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Group Investigation di kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda yaitu, dalam proses pembelajaran

peserta didik dapat memperoleh kebebasan dalam bekerja menyelesaikan topik yang diberikan, dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik. dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi atau bekerja sama peserta didik dan peserta didik dapat belajar untuk memecahkan suatu masalah yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Kelemahan model pembelajaran pembelajaran Cooperative Learning tipe Group Investigation di kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda yaitu, materi yang disampaikan akan menjadi lebih sedikit karena waktu pembelajaran yang singkat, guru akan kesulitan dalam memberikan nilai perorangan, dan keadaan suasana kelas yang ribut karena berdiskusi.

**Kata kunci:** *Group Investigation, Kemampuan Kolaborasi*

## **1. LATAR BELAKANG**

Pembelajaran abad 21 menuntut setiap individu untuk memiliki kecakapan atau keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain. Keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu pada abad 21 menurut Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009:48): “*the core subjects and interdisciplinary 21st century themes are surrounded by three sets of skills most in demand in the 21st century: (i) learning and innovation skills, (ii) information, media and technology skills, (iii) life and career skills*”.

Senada dengan pendapat tersebut *National Education Association* (2002) menyatakan bahwa terdapat 18 macam *21st Century Skills* yang perlu dibekalkan pada setiap individu, dimana salah satunya keterampilan abad 21 ialah *Learning and Innovation Skills* yang terdiri dari 4 aspek, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi/ kerjasama), dan *creativity* (kreativitas).

Keterampilan abad ke-21 yang sangat diperlukan oleh lulusan untuk berprestasi dan berkompetisi di abad ke-21 telah diidentifikasi oleh *The Partnership for 21st Century Skills* (2008). Keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan daya jual (*marketability*), kemampuan bekerja (*employability*), dan kesiapan menjadi warga negara (*readiness for citizenship*) yang baik. Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan berbagai keterampilan abad ke-21 sebagai sarana kesuksesan di abad dimana dunia berkembang dengan cepat dan dinamis.

Kebaruan dalam pendekatan pembelajaran abad 21 mencerminkan dorongan mendalam untuk memperkenalkan metodologi inovatif yang melampaui pendekatan konvensional. Pendidikan yang memusatkan perhatian pada kebaruan ini mengejar tujuan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi yang disebut dengan istilah keterampilan 4C.

Menurut (Zubaidah, 2018). Keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*) merupakan keterampilan berfikir dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dan terkait dengan

pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Keterampilan berkerja sama (*Collaboration*) merupakan keterampilan saling besinergi, beradaptasi sebagai peran dan tanggung jawab, serta menghormati setiap perbedaan. Keterampilan berkomunikasi (*Communication*) merupakan keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, pengetahuan serta informasi baru yang diperoleh kepada orang lain. Sedangkan keterampilan kreativitas (*Creativity*) merupakan keterampilan menciptakan atau membuat ide atau gagasan baru yang berbeda dengan ide-ide yang telah ada sebelumnya.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus dapat melakukan berbagai hal dalam mencetak atau menempa peserta didik agar memiliki kualitas dan daya saing keterampilan sesuai dengan apa yang diharapkan dan kebutuhan. Guru harus dapat menentukan pendekatan, merancang strategi mengajar, menerapkan berbagai model pembelajaran sebagai upaya menciptakan daya saing keterampilan.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik ialah keterampilan bekerjasama (*Collaboration*), adapun hal yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan bekerjasama ialah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama (*Collaboration*) peserta didik adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) atau yang di sebut juga dengan investigasi kelompok.

Killen (1998) dalam Anurrahman (2019:153) menyatakan bahwa model investigasi kelompok secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivis, dimana suatu situasi yang didalamnya peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan mereka.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Menurut skinner dan thorndike dalam Baharudin (2007:65) perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada dilingkungan sehingga menimbulkan respon secara refleks. Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara profresif. Menurut Gredler dalam Suciati, dkk, (2016) menyatakan bahwa belajar sebagai proses seseorang memperoleh jenis kemampuan, keterampilan dan sikap. Jadi belajar dapat diartikan sebagai proses kegiatan atau penyesuaian tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu seperti kemampuan, keterampilan dan sikap yang

diperoleh dengan waktu yang tidak sebentar serta membutuhkan suatu pengorbanan baik waktu ataupun tenaga.

Wardani, dkk, (2009) berpendapat bahwa belajar didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilaku, pengetahuan dan keterampilan berfikir, yang diperoleh melalui pengalaman. Hal tersebut dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang melalui pengalaman yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh. Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam proses belajar akan menimbulkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (Nurhayati et., 2019).

Slavin (1995) dalam Ham Hanin. Z (2018:188), mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai satu teknik pengajaran yang siswanya bekerja secara kooperatif dalam sesuatu kelompok yang heterogen yang anggotanya terdiri dari empat hingga dengan enam orang. Menurut Monis (1995) dalam Ham Hanin. Z (2018:188) bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebuah metode atau pendekatan yang di dalamnya terdiri daripada kelompok siswa yang saling memberi ide, membantu, mengambil bahagian bersama, dan bekerjasama antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran kooperatif juga merupakan kerjasama dalam kelompok kecil dalam menyelesaikan masalah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

*The Network Scientific Inquiry Resources and Connections* (2003:1) dalam Aunnurahman (2016:152) menyatakan bahwa investigasi kelompok merupakan media pengelompokan untuk mendorong dan membimbing keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Secara aktif berbagi sifat natural masing-masing individu dari kegiatan di kelas mereka. Dari kebebasan berkomunikasi dan berkelompok merencanakan dan membawa apa yang dipilih menjadi topik yang di investigasi. Mereka dapat memperoleh lebih daripada ketika mereka investigasi sendiri. Hasil akhir dari kerja kelompok berasal dari semua kontribusi anggota kelompok, namun secara intelektual lebih kaya daripada bekerja sendiri dari peserta didik yang sama.

Tsoi, Goh dan Chia 2001 dalam Aunurrahman (2019:153) berpandangan bahwa model investigasi kelompok secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivis, dimana terdapat suatu situasi yang di dalamnya peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan dan mempresentasikan kegiatan mereka.

Menurut Suryanto, B. dan Daryanto (2022) peserta didik harus bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, peserta didik perlu didorong untuk dapat berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya.

Menurut Hariyanto (2012) dalam Farsandy, R.F dan Septikasari, R. (2018) Beberapa peneliti membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada saat proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama di bandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya.

Menurut Roberts (2004) dalam Farsandy, R.F dan Septikasari, R. (2018) menyatakan bahwa kolaborasi adalah sebuah kata yang menyiratkan kerja sama di dalam kelompok yang terdiri dari dua atau lebih untuk mencapai tujuan, sambil saling menghormati kontribusi antarindividual secara keseluruhan.

Suatu pembelajaran termasuk pembelajaran kolaboratif apabila anggota kelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan dua atau lebih. Warsono dan Hariyanto (2012: 50-51). Menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat, tidak harus disekolah, misal sekelompok peserta didik saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar peserta didik yang berbeda kelas maupun dari sekolah yang berbeda. Jadi kolaboratif dapat bersifat informal yaitu tidak harus dilaksanakan didalam kelas dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:9).

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai dengan April 2024. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di Samarinda yaitu SMA Negeri 11

Samarinda yang terletak di Jl. Bumi Sambutan Asri, Jl. Pelita 4, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Kelas XI di SMA Negeri 11 Samarinda terdapat 6 kelas dan terdiri dari 213 peserta didik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI C SMA Negeri Samarinda, dengan rincian kelas terdiri dari 36 orang dengan 20 orang peserta didik perempuan dan 16 orang peserta didik laki-laki. Jumlah keseluruhan sebanyak 36 orang peserta didik.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri. Observasi dapat dilakukan melalui pengelihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada objek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan alat bantu yaitu pedoman wawancara yang ditujukan untuk peserta didik. Dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti dengan bantuan teman dan pihak terkait.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **a. Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Investigasi Grup Kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda**

Data utama yang digunakan peneliti untuk menganalisis kemampuan kolaborasi peserta didik kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda ada dua yaitu, data observasi dan data wawancara.

Adapun kemampuan peserta didik yang diharapkan oleh peneliti muncul selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ada empat yang akan diuraikan dan dianalisis oleh peneliti sebagai berikut:

##### **1) Kemampuan Kerja Sama**

Kemampuan bekerja sama dari data yang didapatkan oleh peneliti ialah sangat baik. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik. Dikutip dari wawancara dengan bapak ARJ, “Pengalaman saya dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dalam kelas telah cukup positif. Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, berkolaborasi dengan anggota kelompok, dan saling mendukung dalam memahami materi. Saat menggunakan model ini, saya juga melihat peningkatan dalam kemampuan kolaborasi dan keterampilan sosial peserta didik.

Mereka belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat anggota kelompok, dan memecahkan masalah bersama-sama. Ada beberapa tantangan yang saya temui, seperti mengelola waktu dengan efektif agar semua kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkolaborasi dan menyajikan hasil kerja mereka. Jadi pengalaman saya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation telah memberikan dampak positif dalam pembelajaran PKN di kelas saya”. Dikutip dari wawancara dengan SD 1.3 “Ya, saya mengalami perubahan yang tadinya tidak terlalu kenal menjadi kenal. Kemudian kerjasama antar kelompok menjadi kompak”. Dikutip dari wawancara dengan TAC 1.3 “Ada, saya merasa lebih baik dalam bekerja sama dengan teman-teman. Proses pembelajaran ini membantu saya memahami pentingnya bekerja sama”.

## 2) Kemampuan Memahami Topik/Materi

Adapun kemampuan kolaborasi yang diharapkan kedua yaitu, memahami topik/materi. Selain kemampuan bekerja samanya yang dinilai perlu juga menilai kemampuan memahami topik/materi, karena hal ini merupakan hasil dari kerja sama yang dilakukan. Adapun data observasi atau pengamatan oleh peneliti kemampuan memahami topik/materi yang diberikan sangat baik.

Jika dibandingkan dengan hasil wawancara dengan peserta didik saat melakukan penelitian hal ini juga relevan. Dikutip dari wawancara dengan RA 2.3 “Iya ada, kami memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi, karena dapat memanfaatkan pengetahuan dari seluruh anggota kelompok”. Dikutip dari wawancara dengan MBP 2.3 “Saya melihat perbedaan dalam pemahaman materi setelah proses pembelajaran, kami menjadi tahu secara mendalam tentang topik yang diberikan”. Dikutip dari wawancara dengan TAC 3.2 “Ada, karena dengan bekerjasama dalam kelompok, saya merasa pemahaman saya lebih mendalam. Kita bisa saling bantu dan diskusi, jadi materi menjadi lebih jelas”.

## 3) Kemampuan Membentuk Pemahaman yang Luas

Hal ini berkaitan dengan kemampuan yang diharapkan nomor dua, namun bedanya ialah apakah peserta didik kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda ini dapat membentuk pemahaman yang luas dari topik/materi yang telah diberikan oleh peneliti.

Dari hasil observasi kemampuan membentuk pemahaman yang luas ialah sangat baik, hal ini didukung oleh wawancara dengan bapak guru dan peserta didik, dikutip dari wawancara dengan bapak ARJ “Menurut pandangan saya, keunggulan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat kemampuan kolaborasi, mengembangkan keterampilan sosial, mendorong pemahaman yang lebih mendalam melalui pembelajaran bersama-sama dalam kelompok”. Dikutip dari wawancara dengan RA 2.3 “Iya ada, kami memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi, karena dapat memanfaatkan pengetahuan dari seluruh anggota kelompok”. Dikutip dari hasil wawancara dengan TAC 2.1 “Kita jadi lebih tahu materinya secara mendalam. Karena kita mencari materinya di beberapa sumber, jadi kita tidak hanya stuck di satu sumber saja”.

#### 4) Kemampuan Berinteraksi Secara Aktif di Kelas

Yang terakhir yaitu kemampuan berinteraksi secara aktif di kelas. Kolaborasi dan interaksi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan untuk berkolaborasi maka dibutuhkan interaksi. Interaksi peserta didik kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda sudah sempurna. Peserta didik dapat membangun interaksi yang baik dan aktif, baik itu dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya. Peserta didik sudah pandai dalam memecahkan konflik-konflik kecil yang ada dalam kelompoknya.

Berikut hasil dari wawancara dengan beberapa peserta didik, dikutip dari wawancara dengan HS 2.1 “Kelebihan utamanya model ini mendorong interaksi aktif antara peserta didik dalam kelompok”. Dikutip dari hasil wawancara dengan GMRF 2.2 “Semua anggota kelompok lebih aktif dalam diskusi, berinisiatif dalam mencari informasi dan lebih focus dalam menyelesaikan masalah”.

#### **b. Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Investigasi Grup Kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda**

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri-sendiri, berikut merupakan pembahasan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe investigasi grup yang muncul dari pengamatan peneliti pada peserta didik kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda dengan materi kolaborasi budaya.



- 1) Di dalam proses pembelajarannya peserta didik dapat memperoleh kebebasan dalam bekerja

Dalam proses pembelajaran peserta didik bebas untuk merencanakan langkah atau tindakan yang akan dilakukan bersama-sama anggota kelompok. Dikutip dari hasil wawancara dengan TAC 2.1 “Kita jadi lebih tahu materinya secara mendalam. Karena kita mencari materinya di beberapa sumber, jadi kita tidak hanya stuck di satu sumber saja”. Dikutip dari hasil wawancara dengan HS 1.2 “Kami berbagi tugas dan memiliki tanggung jawab masing-masing. Dengan begitu kami dapat mencapai tujuan untuk menyelesaikan tugas”.

- 2) Rasa kepercayaan diri peserta didik meningkat

Selain pengetahuan kepercayaan diri peserta didik merupakan suatu hal yang penting. Ketika peserta didik selesai berdiskusi ada tahap mereka diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Menurut peneliti, model pembelajaran kooperatif tipe investigasi grup sangat tepat digunakan apabila guru ingin meningkatkan kerja sama peserta didik dan meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik. Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan RA 2.2 “Iya ada, kami menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran”. Dikutip dari wawancara dengan SD 1.1 “Sangat senang, karena pembelajaran tadi sangat santai, jadi saya tidak malu bertanya”. Dikutip dari hasil wawancara dengan Bapak ARJ “Pengalaman saya dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dalam kelas telah cukup positif. Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, berkolaborasi dengan anggota kelompok, dan saling mendukung dalam memahami materi. Saat menggunakan model ini, saya juga melihat peningkatan dalam kemampuan kolaborasi dan keterampilan sosial peserta didik. Mereka belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat anggota kelompok, dan memecahkan masalah bersama-sama. Ada beberapa tantangan yang saya temui, seperti mengelola waktu dengan efektif agar semua kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkolaborasi dan menyajikan hasil kerja mereka. Jadi pengalaman saya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation telah memberikan dampak positif dalam pembelajaran PKN di kelas saya”.

- 3) Meningkatkan kemampuan kolaborasi atau bekerja sama.

Hal ini jelas menjadi sebuah kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe investigasi grup karena memang model pembelajaran ini menekankan pada

kemampuan berkolaborasi dan interaksi peserta didik. Peneliti mengamati bahwa kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda sudah baik pada awalnya, guru hanya perlu menerapkan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam bekerja sama. Dan model pembelajaran kooperatif tipe invesigasi grup ini merupakan pilihan yang tepat.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan SD 3.1 “Ya, saya mengalami perubahan yang tadinya tidak terlalu kenal menjadi kenal. Kemudian Kerjasama antar kelompok menjadi kompak”. Dikutip dari hasil wawancara dengan TAC 1.3 “Ada, saya merasa lebih baik dalam bekerja sama dengan teman-teman. Proses pembelajaran ini membantu saya memahami pentingnya bekerja sama”. Dikutip dari hasil wawancara dengan MBP 1.3 “Semua anggota kelompok bekerja sama dan berkontribusi dalam diskusi”.

- 4) Peserta didik dapat belajar untuk memecahkan atau menangani suatu masalah.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan pasti memiliki permasalahan yang harus ditangani oleh peserta didik, tentunya dengan bantuan guru. Adapun masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda ialah perbedaan pendapat dan konflik-konflik kecil dalam kelompoknya. Namun peserta didik kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan baik.

Dikutip dari wawancara dengan RA 4.2 “ Dengan mendengarkan pendapat setiap anggota kelompok, dan membagi tugas dengan adil”. Dikutip dari hasil wawancara dengan HS 4.2 “Dengan menetapkan tujuan bersama secara jelas, mendengarkan pendapat setiap anggota kelompok”.

#### **c. Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Investigasi Grup Kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda**

Adapun kelemahan yang muncul selama penelti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi grup akan dibahas sebagai berikut.

- 1) Materi yang disampaikan akan menjadi lebih sedikit karena waktu yang singkat

Hal ini relevan dengan hasil wawancara dari Bapak ARJ “Menurut pandangan saya, salah satu kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation adalah membutuhkan waktu yang lebih lama untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu terkadang ada tantangan dalam mengelola dinamika kelompok dan memastikan setiap peserta didik berkontribusi secara aktif. Terkadang juga mungkin sulit menilai kontribusi inividu dalam kerja kelompok”.

- 2) Guru akan kesulitan dalam memberikan nilai secara personal.

Hal ini terjadi karena seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara berkelompok, sehingga menyulitkan guru dalam memberikan penilaian secara individu atau nilai perorangan. Sehingga diperlukan assesmen secara pribadi untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran secara individual. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak ARJ bahwa sulit menilai kontribusi inividu dalam kerja kelompok. Sehingga pada kelemahan ini lah guru perlu memodifikasi modul ajar agar guru juga dapat menilai proses pembelajaran secara perorangan.

- 3) Biasanya diskusi kelompok berjalan kurang efektif

Berdasarkan pengamatan peneliti saat pertama kali memasuki ruangan kelas, tampak suasana kelas tenang dan kondusif. Namun, ketika sudah dibagi kelompok dan mulai tahap perencanaan, peserta didik sibuk berdiskusi sehingga menyebabkan ruang kelas ramai tetapi dikarenakan untuk membahas topik yang telah diberikan. Hal ini relevan dengan hasil dari wawancara dengan SD 3.2 “Lumayan, ribut dikarenakan pembelajaran tadi kita mencari tahu sendiri terkait topik yang diberikan, jadi ribut dikarenakan membahas topik”.

#### **d. Cara Mengatasi Kendala Model Pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Group Investigation (GI)***

Dalam proses belajar mengajar pasti menemukan kendala. Pada saat peneliti melakukan pengamatan ada beberapa kendala yang muncul sebagai berikut.

- 1) Kendala internal

Kendala yang muncul dikarenakan faktor pribadi peserta didik. Pertama, motivasi belajar peserta didik, dalam proses pembelajaran diperlukan motivasi belajar yang besar dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Motivasi belajar ini perlu dimunculkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan mampu memupuk motivasi belajar peserta didik agar dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran. Kedua minat belajar peserta didik, minat belajar ini sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu memiliki minat belajar yang tinggi. Ketiga kondisi Kesehatan peserta didik, seperti data yang telah tersaji diatas bahwasannya ada tiga orang peserta didik yang tidak hadir. Diantaranya dua sakit dan satu tanpa keterangan. Hal ini merupakan kendala dalam proses pembelajaran, peserta didik akan tertinggal materi dan pengembangan keterampilan sosialnya.

2) Kendala eksternal

Kendala yang muncul faktor dari luar diri peserta didik. SMA Negeri 11 Samarinda memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Sehingga sarana dan prasarana dianggap bukanlah kendala eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi grup. Namun kendala eksternal yang ada ialah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Bagi peserta didik ada dua lingkungan yang sangat berpengaruh yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Apabila didalam keluarga tidak terjalin komunikasi yang baik maka, yakni akan mempengaruhi keseharian peserta didik didalam kelas. Apabila dirumah seorang peserta didik lebih sering beridam diri, maka disekolah ia akan menjadi anak yang pendiam. Seluruh peserta didik pastilah memiliki latar belakang yang berbeda-beda, serta setiap orang tua memiliki cara mendidik yang berbeda-beda pula. Sehingga hal itu juga menjadi pengaruh bagi cara peserta didik bergaul disekolah. Oleh karena itu guru perlu meningkatkan kemamuan berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik disekolah. Karena hal ini merupakan kemampuan yang penting dimiliki bagi peserta didik.

Adapun untuk cara mengatasi kendala peneliti menggunakan data wawancara sebagai data utama dalam membahas mengatasi kendala. Dikutip dari wawancara dengan Bapak A.R.J “Untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation, saya menerapkan strategi : pertama, saya memastikan setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan beragam kemampuan dan latar belakang. Hal ini memungkinkan kolaborasi yang seimbang dan saling melengkapi anggota kelompok. Kedua, saya memberikan intruksi yang jelas tentang tujuan pembelajaran dan tugas yang diberikan kepada setiap kelompok. Ini membantu peserta didik memahami peran masing-masing dan mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Terakhir, saya secara aktif memantau interaksi antar anggota kelompok selama proses pembelajaran. Dengan memantau secara aktif, saya dapat mengidentifikasi potensi konflik atau ketidakseimbangan kontribusi, dan memberikan bantuan atau arahan yang diperlukan untuk meningkatkan kolaborasi dalam kelompok”.

Kendala yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi grup dibagi menjadi dua yaitu, kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal merupakan kendala yang terjadi dikarenakan faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Sedangkan eksternal

merupakan kendala yang timbul karena dipengaruhi oleh faktor dari luar atau lingkungan belajar peserta didik.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Kemampuan kolaborasi peserta didik kelas XI C SMA Negeri 11 Samarinda dalam model Cooperative Learning tipe Group Investigation dinilai sangat baik.
- b. Kelebihan model ini meliputi kebebasan dalam belajar, peningkatan kepercayaan diri, kemampuan kolaborasi, dan pemecahan masalah.
- c. Namun, terdapat kelemahan seperti keterbatasan materi, kesulitan penilaian individual, dan suasana kelas yang ribut.
- d. Untuk mengatasi kendala, disarankan guru memberikan langkah-langkah pengerjaan yang rinci dan memantau diskusi untuk kolaborasi yang aktif.

## DAFTAR REFERENSI

- Aunurrahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Said. dkk. (2016). *Kebijakan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar*. Banten: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, N. & Acmadi Abu. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nurhayati, N. Hardoko, H. & Warman, W. (2019). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Rubrik Kelas IV di Gugus IV Kecamatan Samarinda Ulu. *Diglosia*, 2(1), 47–58.
- Patel, M. F. & Jain, P. M. (2008). *English Language Teaching: Methods, Tools, and Techniques*. Jipur: Sunrise Publishers and Distributors.
- Prasetyo, E. (2012). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan SAVI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Pernyataan, Kalimat Majemuk dan Nilai Kebenarannya Pada Siswa Kelas X SMK Gajah Mada Banyuwangi Tahun Ajaran 2010/2011*. Jember : Universitas Jember.
- RC, Ahmad Rifai & Anni, C. T. (2011). *Psikologis Pendidikan*. Semarang: Universitas Semarang.

- Riduwan, M.B.A. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Setiawan, H.R. (2017). *Meningkatkan Motivasi dan hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Suciati, dkk. (2016). *Integrasi Teori dan Praktek Pembelajaran*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wardani, I. G. A. K., dkk. (2009). *Perspektif Pendidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaenab, H. H. (2018). *Belajar dan Pembelajaran (Konsep, Teori, dan Praktek)*. Yogyakarta: Kalika Sleman
- Zubaidah, S. (2018). *Mengenal 4C: Learning dan Inovation Skills, untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Jawa Timur: Univerisitas Trunojoyo Madura.